**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**A. Living Hadis**

Living hadis adalah pada satu bentuk kajian atas fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang memiliki landasannya di hadis nabi. Oleh karena itu, sah-sah saja seorang peneliti yang melakukan penelitian mengenai living hadis tidak menyebut living hadis dalam judul penelitiannya. [[1]](#footnote-1) Namun perlu dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis; merupakan satu bentuk imitasi, modifikasi, ataupun akulturasi praktik/tradisi/ritual/prilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini. Eksistensi teks ini dalam masyarakat tidaklah selalu disadari, masyarakat mungkin hanya tahu kalau ada dalilnya, atau teks itu sudah melekat pada dirinya. Contoh sederhana, masalah makan dan minum berdiri. [[2]](#footnote-2) Dengan demikian, living hadis adalah satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, respon) atas teks hadis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang terwujud dalam praktik/ritual/tradisi/ perilaku masyarakat. Karena ia merupakan satu bentuk resepsi, maka perlu kerangka teori dalam melihat perilaku masyarakat. Seperti halnya ilmu ma’anil hadis, living hadis tentu memerlukan perangkat-perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena yang diteliti adalah praktik yang berkembang di masyarakat, maka penggunaan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadis tidak dapat dielakkan. Mengapa ilmu-ilmu sosiologi dan antropologi? Karena living hadis sebagai sebuah praktik tentu lahir dari dialektika individu dan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam disiplin sosiologi dan antropologi.

Istilah living hadis baru baru ini muncul di dunia islam pada akhir abad ke 20. Penyebutan ini dibuat oleh pemikir islam Pakistan fazlur rahman. [[3]](#footnote-3) istilah ini lahir dari pendapat fazlur rahman mengenai sunnah nabi. Is memahami bahwa hadis dan sunnah telah berubah secara signifikan dalam sejarah. Menurut fazlur rahman, sunnah telah menjadi konsep yang utuh dan cepat sejak awal islam dan telah terjadi berulang ulang. Pada masa fazlur rahman, upaya formal dari sunnah yang hidup menjadi sebuah hadis yang sangat diperlukan. [[4]](#footnote-4) istilah living hadis juga disebarkan melalui artikel Barbara Metcalf “ living hadis in tabligh jamaah”. jika di telaah lebih lanjut, sebenarnya topic ini merupakan kelanjutan dari istilah living sunnah, dan seterusnya, yaitu praktik tabi’un yang mengiringi tradisi madinah yang digagas oleh imam malik. Jadi, kebaruan terletak pada formulasi yang digunakan pada asal mulanya.

Proses keberlanjutan ini tidak melibatkan upaya formal saja, tetapi dapat menganggu kelangsungan proses itu sendiri dan menghancurkan identitasnya. Dalam hal ini, fazlur rahman berusaha untuk merekonstruksi hubungan timbul balik antara ijtihad sahabat generasi awal dan sunnah nabi, yang menciptakan “sunnah yang hidup”. Dengan melonggarkan sunnah formal atau hadis amaliah, setiap generasi memiliki kesempatan untuk berlaku adil terhadap sunnah nabi sesuai zamanya, sebagaimana diperankan oleh generasi awal islam. [[5]](#footnote-5) Adapun perubahan pandangan terhadap nabi Muhammad SAW yang menyebabkan standarisasi dan penciltanya beberapa pendekatan dalam kajian living hadis. Pada awalnya, fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat.

Salah satu contoh yang menarik penggunaan fenomenologi dalam living hadis adalah tulisan Alfatih Suryadilaga, “Mafhuum al-salawaat ‘inda majmuu‘at Joged Shalawat Mataram: Diraasah fi al-hadiith al-hayy” [[6]](#footnote-6) Tulisan ini mencoba menelaah makna tradisi joged spiritual yang berasal dari Kasultanan Mataram. Dengan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya penelitian Alfatih Suryadilaga ini berkesimpulan bahwa pertama, JSM merupakan fenomena tradisi sosial-budaya-keagamaan. JSM tergolong tarian spiritual atau bisa juga disebut sebagai gerakan seni spiritual. Kedua, JSM adalah sebuah fenomena living hadis. Setidaknya terdapat beberapa hadis-hadis Nabi yang dijadikan prinsip dasar dalam JSM: (1) hadis-hadis tentang perintah bersalawat kepada Nabi Saw.; (2) hadis-hadis tentang perintah meneladani akhlak Nabi. Ketiga, JSM merupakan fenomena “Syiar Budaya Agama”. Keempat, JSM gerakan sosial keagamaan yang ingin menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) melalui seni Islami.

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas, masyarakat. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini mungkin kecil, tetapi biasanya besar, melibatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. [[7]](#footnote-7) Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif di mana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan-sama. Sebagai sebuah proses dan sekaligus sebuah hasil riset, etnografi adalah sebuah cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan-sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui pengamatan partisipan, di mana sang peneliti tenggelam (immersed) dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut.

Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota dari kelompok berkebudayaan-sama tersebut. [[8]](#footnote-8) Laporan penelitian Saifuddin Zuhri Qudsy, “Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Al-Qur’an dan Hadis Pada Dua Keluarga Di Yogyakarta).” [[9]](#footnote-9) Pada penelitian ini kami meneliti Keluarga Fatur dan Saleh sebagai potret dua keluarga yang secara sosial dikonstruksi dan mengkonstruksi perilakunya sehari-hari berdasarkan al Qur’an dan Hadis. Artinya, al-Qur’an dan hadis menjadi bagian dari proses dialektika yang berkelanjutan dengan pembentukan kehidupan mereka, baik di level individu maupun sosial. Persis di titik inilah, al-Qur’an dan Hadis, yang mereka terapkan secara sadar maupun tak sadar, berjalin keindahan dengan bagaimana mereka berperilaku.

Teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan living Quran dan living hadis. Jika living Qur’an dan living hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur’an dan hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tak sadar, maka konstruksi sosial yang menurut Berger dan Lukmann mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realitas masyarakat bisa menjadi pijakan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Qur’an dan hadis sebagai fenomena sehari-hari. Sebuah masjid Jogokariyan yang kreatif tentu tidak akan lahir dari ruang hampa. Kreativitas ini lahir dari hasil dialektika individu agen (bisa disebut di sini: takmir masjid), teks keagamaan, dengan realitas yang ada di lingkungan masjid.

Pendekatan yang kelima dalam melakukan penelitian living hadis adalah, sejarah sosial. Demikian juga dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan perubahan sosial, perubahan tata nilai, agama dan tradisi kebudayaan yang juga ikut berpengaruh terhadap timbulnya masalah sosial. Sejak zaman dahulu, sejarah sering dikaitkan dengan sejarah politik. Dengan adanya kenyataan seperti itu kemudian penulisan sejarah hanya sebatas mengenai orang-orang besar seperti raja, penguasa, diktator. Lebih-lebih sudah jamak dituliskan bahawa sejarawan dan pujangga merupakan orang-orang yang digaji atau dibayar oleh penguasa politik. Dari sini kemudian tidak heran bila sejarah selalu tentang orang-orang besar.

Pada fase krusial sejarah Islam dimana masyarakat muslim dunia berusaha sekuat tenaga untuk menggambarkan dan mendapatkan gambaran tentang sejarah masa lalu Islam melalui para pendahulunya agar mereka mendapatkan petunjuk dan dukungan bagi masa depan mereka. Sementara pada saat yang sama, para intelektual non-muslim sedang menguji sejarah yang sama tetapi untuk mengetahui sejarah sosial kehidupan masyarakat muslim dan memperkirakan masa depan gerakan Islam kontemporer. Kedua usaha yang sedang terjadi ini samasama berlandaskan pada sejarah yang sama. [[10]](#footnote-10)

Sejarah masyarakat muslim adalah ragam sejarah lokal yang berbeda-beda, bahkan terkadang bagi mereka yang lebih fokus pada perspektif politik, sejarah sosial kadang dianggap miskin data. Tetapi kontribusi sejarah pinggiran bagi studi living hadis, bagaimanapun juga, tidak terbantahkan. Keberadaan ijazah sebagai penyambung otoritas keulamaan melalui tradisi sanad merupakan bahasa lain dari dokumentasi transmisi (atau juga transformasi) hadis di masyarakat. Otoritas hadis tidak berlangsung secara statis. bagi masyarakat berlatar belakang sunni yang memiliki keterikatan terhadap imam mazhab seperti pada kisah komunitas muslim Jurjan ataupun komunitas pesantren di Indonesia, dinamika sosial-kultural tetaplah terjadi. Narasi sejarah sosial pada konteks ini akan membantu living hadis untuk dapat menghadirkan sejarah total. Dengan kata lain, living hadis dengan pendekatan sejarah sosial akan mampu menyuguhkan bukti bahwa suatu otoritas atau kewenangan hadis para local religious leaders tidak akan mungkin diakui bila tidak ada penerimaan masyarakat sebagaimana diekplorasi ragam dimensinya (ekonomi, sosial, politik, agama) melalui sejarah sosial.

**B. Makna Ziarah Kubur dalam Islam**

Ziarah kubur terdiri dari rangkaian dua kalimat, yaitu : ziarah dan kubur, yang masing masing mempunyai arti sebagai berikut : *Ziarah* artinya, *datang* untuk *bertemu*. *Kubur* artinya, *tempat untuk menguburkan manusia sudah pasti ada jasadnya. Makam* artinya *tempat yang dibangun seperti kubah tempat jenazah, yang berada di bawah tanah tapi belum tentu ada jasadnya.*

Dengan demikian *ziarah kubur* adalah : *mendatangi/menziarahi seseorang yang telah dikuburkan, dikebumikan atau di semayamkan dalam kubur.* hakikat kubur sering juga disebut sebagai *Ad Dār* (Rumah), karena kubur merupakan hunian bagi manusia setelah menjalani kehidupan selama di dunia, kubur yang disebut juga dengan *Al Bārzāh* merupakan kehidupan di alam ghaib yang memisahkan seseorang antara mati menuju ke rumah hunian yang abadi, yaitu akhirat (*Ad D­­ār Al Akhīrāt),* Firman Allah Azza wa Jalla : Q.S. Al Mu’minun, Ayat : 100 :

لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّاۗ اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَاۤىِٕلُهَاۗ وَمِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ بَرْزَخٌ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ

Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan.” Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.” [[11]](#footnote-11)

Kubur juga disebut sebagai fase kehidupan yang kedua, di mana kehidupan fase ini sangat berbeda dengan kehidupan *fase pertama* (*alam ad dunya*), di dalam dunia sebagaimana diyakini antara *jasad dan ruh* menyatu menjadi satu kesatuan. Akan tetapi dalam kehidupan *fase kedua* ini *(alam barzah*), berbalik arah *jasadlah yang mengikuti ruh*, *ia hanya pidah dari alam dunia kea lam barzah* *(alam al ghaib*) tersebut. Oleh karena itu, mereka mendengar suara dari alam dunia, seperti salam orang orang yang ziarah, suara sandal mereka dan bisa menjawab salam mereka, sebagaimana tersebut dalam hadis berikut ini :

1. Hadis Tsābīt Ibnū Aslām ra. Yang diriwayatkan oleh Imām Mūslīm :

فَانْطَلَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَهَى إِلَيْهِمْ فَقَالَ يَا فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ وَيَا فُلَانَ بْنَ فُلَانٍ هَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَكُمْ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَقًّا فَإِنِّي قَدْ وَجَدْتُ مَا وَعَدَنِي اللَّهُ حَقًّا قَالَ عُمَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تُكَلِّمُ أَجْسَادًا لَا أَرْوَاحَ فِيهَا قَالَ مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ غَيْرَ أَنَّهُمْ لَا يَسْتَطِيعُونَ أَنْ يَرُدُّوا عَلَيَّ شَيْئًا

“Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bergegas hingga tiba menemui mereka, beliau memanggil: "Hai fulan bin fulan, hai fulan bin fulan, apakah kalian mendapatkan kebenaran janji Allah dan rasulNya, sesungguhnya aku telah menemukan kebenaran janji Allah yang dijanjikan padaku." Umar berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana Tuan berbicara dengan jasad-jasad tidak bernyawa?" Beliau bersabda: "Kalian tidak lebih mendengar ucapanku melebihi mereka, hanya saja mereka tidak bisa menjawabku sedikit pun." (Sh. Mūslīm : 5120) [[12]](#footnote-12)

2. Hadis Anās Ibnū Mālīk ra. Riwayat Imām Mūslīm:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ قَالَ يَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ قَالَ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ قَالَ فَيُقَالُ لَهُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنْ النَّارِ قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنْ الْجَنَّةِ

“Anās bīn Mālīk berkata: Nabi Allah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda:Sesungguhnya hamba bila telah diletakkan dikuburnya dan teman-temannya telah meninggalkannya, ia mendengar derap sandal mereka." Beliau bersabda: "Dua malaikat mendatanginya, keduanya mendudukkannya lalu bertanya padanya: 'Apa yang dulu kau katakan tentang orang ini?' beliau bersabda: "Orang mu`min menjawab: 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba dan utusan Allah." Beliau bersabda: "Lalu dikatakan padanya: 'Lihatlah tempatmu dineraka, Allah telah menggantikannya dengan tempat disurga." (Sh. Mūslīm : 5115) [[13]](#footnote-13)

Kehidupan fase ini juga bisa dikatakan sebagai kehidupan pra kehidupan abadi di akhirat nanti, di mana ruh dan jasad akan kembali menyatu menjadi satu kesatuan, sabda Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Tīrmīdzī :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْظَعُ مِنْهُ

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya makam adalah tempat akhirat pertama, bila seseorang selamat darinya maka setelahnya lebih mudah dan bila tidak selamat darinya maka setelahnya lebih sulit." 'Utsman berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Aku tidak melihat suatu pemandang pun melainkan pemakaman lebih mengerikan." (Sn. At Tīrmīdzī : 2230) [[14]](#footnote-14)

Di alam ini ruh sesama muslim bisa saling kenal, bertemu dan berkumpul sebagaimana di alam dunia, karena hakikatnya mereka itu hidup di alamnya sendiri, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah Azza Wa Jalla dalam Al Qur’an surat : An Nisa’ Ayat : 69 :

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

“Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” [[15]](#footnote-15)

Sebagaimana di jelaskan oleh Imām Ibnū Al Qoyyīm dalam kitab ar ruh ayat tersebut turun karena ada kekhawatiran dari para sahabat nabi yang mengkhawatirkan mereka akan berpisah dengan nabi setelah mati nanti. Dan berdasarkan ayat ini beliau juga berpendapat, bahwa kebersamaan itu tetap adanya, baik ketika di alam dunia, alam barzah atau pun di dalam akhirat kelak.[[16]](#footnote-16)

Bahkan, utamanya para nabi (*anbiya*), rasul (*mursalin)*, syuhada dan ulama as shalihin, mereka itu hakikatnya hidup seperti lazimnya hidup di alam dunia, ruh dan jasad menjadi satu, hanya hidup dan alamnya saja yang berbeda, mereka juga mendapatkan rezeki dari Allah Azza Wa Jalla, dan menikmati rezeki itu dengan memakan dan meminumnya, sebagaimana yang dapat dipahami dari hadis qudsi yang diriwayatkan oleh Imām Mūslīm dari Māsrūq Ibnū Ajdā Ibnū Mālīk berikut ini :

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ سَأَلْنَا عَبْدَ اللَّهِ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ{ وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ } قَالَ أَمَا إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضْرٍ لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَسْرَحُ مِنْ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ فَاطَّلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ اطِّلَاعَةً فَقَالَ هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا قَالُوا أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَهِي وَنَحْنُ نَسْرَحُ مِنْ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا قَالُوا يَا رَبِّ نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا حَتَّى نُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرِكُوا

“Dari Māsrūq dia berkata: "Kami pernah bertanya kepada Abdullah perihal ayat ini: '(Dan janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu (memang) mati, akan tetapi sebenarnya mereka itu hidup di sisi Rabb mereka dan diberi rezeki (yang melimpah) ' (Qs. Ali Imran: 169) Dia berkata: "Kami dulu pernah menanyakan hal itu, dan beliau menjawab: "Ruh mereka berada di dalam rongga burung hijau yang mempunyai banyak pelita yang bergantungan di 'Arsy, ia dapat keluar masuk surga sesuka hati kemudian beristirahat lagi di pelita-pelita itu, kemudian Rabb mereka menengok mereka seraya berkata: 'Apakah kalian menginginkan sesuatu? 'Mereka menjawab, 'Apa lagi yang kami inginkan kalau kami sudah dapat keluar masuk ke surga sesuka hati kami? ' Lalu Allah terus mengulangi pertanyaan itu hingga tiga kali. Ketika mereka melihat kalau mereka tidak akan ditinggalkan sebelum menjawab pertanyaan itu, maka merekapun menjawab, 'Duhai Rabb, kami menginginkan ruh kami dikembalikan lagi ke jasad kami hingga kami dapat berperang lagi di jalan-Mu untuk kesekian kalinya.' Ketika Allah melihat kalau mereka tidak lagi membutuhkan sesuatu, akhirnya mereka ditinggal pergi." (Sh. Mūslīm : 3500) [[17]](#footnote-17)

Keterangan yang berdasarkan nash - nash tersebut di atas di perkuat lagi nash - nash Al Qur’an Al Karim berikut ini :

**1. Ayat 169 – 171, Surat Al Imran :**

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ فَرِحِيۡنَ بِمَاۤ اٰتٰٮهُمُ اللّٰهُ مِنۡ فَضۡلِهٖ وَيَسۡتَبۡشِرُوۡنَ بِالَّذِيۡنَ لَمۡ يَلۡحَقُوۡا بِهِمۡ مِّنۡخَلۡفِهِمۡۙ اَ لَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُوۡنَ يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍۗ وَاَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَالْمُؤْمِنِيْنَ ۙ

 “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki, Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.” [[18]](#footnote-18)

**2. Ayat 154, Surat Al Baqarah :**

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتٌ ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَشْعُرُوْنَ

“Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” [[19]](#footnote-19)

Oleh karenanya kehidupan fase kedua ini merupakan kehidupan di alam tersendiri yaitu kehidupan di alam al kubur atau alam barzah yang merupakan kehidupan alam al ghaib, maka wajib bagi kita untuk meyakini dan mempercayai keberadaan dan kenyataanya, dan haram kita mengingkarinya.

Hadits dalam Islam memiliki peran yang sangat penting. Dimana hadits merupakan salah satu sumber hukum kedua setelah Alquran. Alquran akan sulit dipahami tanpa intervensi hadits. Memakai Alquran tanpa mengambil hadits sebagai landasan hukum dan pedoman hidup adalah hal yang tidak mungkin, karena Alquran akan sulit dipahami tanpa menggunakan hadits. Kaitannya dengan peran hadits di samping Al-Qur’an sebagai sumber ajaran Islam, maka Al-Qur’an merupakan sumber pertama, sedangkan hadits merupakan sumber kedua. Bahkan sulit dipisahkan antara Al-Qur’an dan hadits karena keduanya adalah wahyu, hanya saja Al-Qur’an merupakan *wahyu matlu* (wahyu yang dibacakan oleh Allah SWT, baik redaksi maupun maknanya, kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa arab) dan hadits *wahyu ghoiru matlu* wahyu yang tidak dibacakan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW secara langsung, melainkan maknanya dari Allah dan lafalnya dari Nabi Muhammad SAW.[[20]](#footnote-20)

Ditinjau dari segi kekuatan di dalam penentuan hukum, otoritas Al-Qur’an lebih tinggi satu tingkat daripada otoritas Hadits, karena Al-Qur’an mempunyai kualitas *qath’i* baik secara global maupun terperinci. Sedangkan Hadits berkulitas *qath’i* secara global dan tidak secara terperinci. Disisi lain karena Nabi Muhammad SAW, sebagai manusia yang tunduk di bawah perintah dan hukum-hukum Al-Qur’an, Nabi Muhammad SAW tidak lebih hanya penyampai Al-Qur’an kepada manusia. Rasulullah SAW adalah orang yang setiap perkataan dan perbuatannya menjadi pedoman bagi manusia. Karena itu beliau *ma’shum* (senantiasa mendapat petunjuk Allah SWT). Dengan demikian pada hakikatnya Sunnah Rasul adalah petunjuk yang juga berasal dari Allah. Kalau Al Qur’an merupakan petunjuk yang berupa kalimat-kalimat jadi, yang isi maupun redaksinya langsung diwahyukan Allah, maka Sunnah Rasul adalah petunjuk dari Allah yang di ilhamkan kepada beliau, kemudian beliau menyampaikannya kepada umat dengan cara beliau sendiri.

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[[21]](#footnote-21) (Surat An-Nahl Ayat 44)

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ

Artinya: “Apa-apa yang didatangkan oleh Rasul kepada kamu, hendaklah kamu ambil dan apa yang dilarang bagimu hendaklah kamu tinggalkan. [[22]](#footnote-22) (Surat Al-Hasyr Ayat 7)

**C. Tradisi Ziarah Kubur di Indonesia**

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam memiliki banyak tradisi dalam menjalankan ibadahnya. Salah satunya adalah ziarah kubur. Ziarah kubur ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk para leluhur, kerabat, atau sahabat yang telah meninggal dunia. Setiap tahun tradisi ziarah kubur menjadi sangat populer di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan oleh banyak orang,mulai dari anak-anak hingga orang tua. Masyarakat Indonesia meyakini bahwa ziarah kubur adalah cara untuk menghormati orang-orang yang sudah meninggal dunia dan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, ziarah kubur juga dianggap sebagai sarana untuk mengingatkan kita tentang kematian dan akhirat. Selama ziarah kubur, biasanya orang-orang membawa bunga, air, untuk diberikan kepada arwah yang dikunjungi. Bunga dianggap sebagai simbol keindahan dan kesucian, sedangkan air dianggap sebagai tanda kasih sayang dan penghormatan. Selain memberikan persembahan, masyarakat [Indonesia](https://www.pronusantara.com/tag/indonesia) juga mengambil kesempatan untuk membersihkan makam dan merapikan taman pemakaman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang sudah meninggal dan juga sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan. Tradisi ziarah kubur juga dianggap sebagai ajang untuk berkumpul dengan keluarga dan kerabat. Selama ziarah kubur, orang-orang saling berbagi cerita dan pengalaman, serta saling menguatkan dalam menjalankan ibadah. [tradisi](https://www.pronusantara.com/tag/tradisi) ziarah kubur tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat [Indonesia](https://www.pronusantara.com/tag/indonesia).

Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk para leluhur, serta sebagai sarana untuk mengingatkan kita tentang pentingnya kematian dan akhirat. Manfaat Ziarah Kubur bagi Kehidupan Kita:

1. Mengingatkan kita tentang kematian, Ziarah kubur dapat mengingatkan kita tentang kematian, yang merupakan bagian dari kehidupan yang pasti. Hal ini dapat membuat kita lebih menghargai waktu yang kita miliki dan memperhatikan apa yang kita lakukan di dunia ini.

2. Menumbuhkan rasa syukur, Melihat orang yang telah meninggal dunia dapat menumbuhkan rasa syukur dalam diri kita karena masih diberikan kesempatan untuk hidup di dunia ini. Kita dapat memperhatikan berbagai hal yang sering kita abaikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesehatan, keluarga, teman, dan pekerjaan.

3. Meningkatkan keimanan, Ziarah kubur dapat meningkatkan keimanan kita karena kita menyadari bahwa hidup di dunia ini adalah sementara dan akhirat adalah tujuan akhir kita. Hal ini dapat membantu kita untuk lebih memperhatikan hubungan kita dengan Allah dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

4. Menjaga hubungan dengan keluarga yang telah meninggal dunia, Ziarah kubur juga dapat menjadi cara untuk menjaga hubungan dengan keluarga yang telah meninggal dunia. Kita dapat mendoakan mereka dan memberikan sedekah atas nama mereka. Hal ini dapat membuat mereka merasa dihormati dan diingat oleh keluarga yang masih hidup.

5. Membuat kita lebih rendah hati, Melihat kuburan orang lain dapat membuat kita lebih rendah hati karena kita menyadari bahwa kita semua akan kembali ke tanah suatu saat nanti. Hal ini dapat membantu kita untuk mengurangi sifat sombong dan merendahkan hati.

**D. Refleksi Terhadap Ajaran Islam**

Ajaran Islam transformatif tidak hanya melibatkan pemahaman konsep dan pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan aspek refleksi sebagai bagian integral. Refleksi dalam konteks ini mengacu pada kegiatan pemikiran kritis dan introspeksi diri yang melibatkan pertimbangan moral dan spiritual. [[23]](#footnote-23) Dalam ajaran Islam transformatif, refleksi berfungsi sebagai alat yang kuat untuk menghubungkan pengalaman dengan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui refleksi, peziarah diajak untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan memahami makna serta implikasi ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan mereka. Proses refleksi dalam ajaran Islam transformatif melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peziarah didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka selama proses berziarah, baik itu melalui wawancara, maupun pengalaman langsung.

Kemudian, peziarah diminta untuk mengaitkan pengalaman tersebut dengan konsep-konsep agama Islam yang relevan. [[24]](#footnote-24) Selanjutnya, peziarah ditantang untuk melakukan introspeksi diri dan mengevaluasi nilainilai, sikap, dan tindakan mereka berdasarkan ajaran agama Islam. Mereka diminta untuk menanyakan apakah tindakan mereka konsisten dengan nilai-nilai agama, dan jika tidak, bagaimana mereka dapat mengubahnya. Refleksi juga melibatkan dimensi spiritual dalam ajaran Islam transformatif. Siswa didorong untuk merenungkan pengalaman spiritual mereka, mempertanyakan hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengevaluasi tingkat keberagamaan mereka. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dalam agama Islam dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan memasukkan refleksi sebagai bagian integral dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan utama adalah untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki kesadaran diri, ketajaman moral, dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Refleksi merupakan komponen penting dalam ajaran Islam transformatif. Melalui refleksi, peziarah dapat mengaitkan pengalaman berziarah dengan pemahaman konseptual dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi juga melibatkan introspeksi diri dan dimensi spiritual yang membantu peziarah mengembangkan kesadaran moral, spiritual, dan komitmen dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian integral dalam mencapai tujuan ajaran Islam yang transformative. [[25]](#footnote-25)

Dalam pandangan NU, perilaku, kebiasaan, dan aturan-aturan tidak tertulis yang dipegang oleh para Kyai NU. Namun juga mengandung sejumlah kompleksitas atau konsepsi tentang ide, gagasan, nilai-nilai, moral dan peraturan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak dan terdapat dalam alam pikiran manusia. Karena keberadaan para ulama (wali) atau tokoh masyarakat lainnya diyakini oleh masyarakat sebagai tokoh mata rantai penyambung ajaran Islam sampai kepada ajaran Nabi.[[26]](#footnote-26) Karena ziarah termasuk cara kita mengamalkan dan menghidupkan sunnah Rasulallah dan sahabatnya. Secara umum ziarah itu boleh dilakukan oleh setiap orang kapan saja. Tidak terkecuali mereka yang melakukan ziarah dengan tujuan berbuat syirik maka itu dilarang dalam ajaran Islam. Karena potensi kultural individual justru diadaptasikan dan diitegrasikan secara sosialistik sehingga menjadi sistem sosial yang membentuk simbolik dan dapat diterima hingga menjadi citra khas masyarakat tertentu. Praktik keagamaan seseorang, mungkin saja telah menjadi personifikasi institusional yang merepresentasikan madzhab tertentu. Karena bisa saja suatu pola tindakan sosial keagamaan seseorang muncul bukan semata-mata hasil pemahaman individu terhadap sumber ajaran Islam semata, tetapi bisa dari faktor genetis, ideologis, sosiologis, dan intelektualitas yang telah dibangun lama secara turun-temurun. [[27]](#footnote-27)

Para peziarah yang melakukan kunjungan ke Makam Mbah Ageng Pangeran Demang bukan semata-mata dikarenakan tingkat pengetahuan atau pemahaman mereka yang bersumber dari ajaran Islam sepenuhnya, tetapi mereka melakukan ziarah karena warisan dari nenek moyangnya, misalnya; ia datang berziarah karena tradisi dari nenek moyangnya, tradisi ziarah ini terus dipraktikkan oleh orang tuanya hingga ke anak-anak mereka. Nampaknya agak sulit bagi mereka memberikan jawaban ketika diwawancarai mengenai sumber pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap perilaku ziarah, dan mereka cenderung menjawab secara gamblang bahwa ziarah ke Makam Mbah Ageng Pangeran Demang atau tokoh ulama adalah tradisi nenek moyangnya, tanpa memberikan penjelasan lebih luas yang berkaitan dengan perilaku ziarah di Makam keramat tersebut. [[28]](#footnote-28)

 Dalam kehidupan bermasyarakat, praktik keagamaan cenderung bersifat komulatif dan kohesif yang menyatukan keanekaragaman interpretasi dan sistem keyakinan beragama. Namun demikian, pengaruh eksternal dalam memahami sumber ajaran Islam, tidak hanya disebabkan oleh situasi dan kondisi sosial politik yang dialami oleh setiap pemikir muslim yang berada pada masa kehidupannya. Akan tetapi ada faktor secara latar belakang pendidikan dan tempat mereka menuntut ilmu (thalabul ilminya). Hal ini menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan dalam membentuk karakteristik serta corak pemahaman mereka yang beragama. Manusia telah dibentuk melalui pemikiran rasional terhadap segala hal yang perlu dan harus rasional disamping mengikuti arus kebudayaan lokal yang berlaku sehingga ajaran Islam lebih mudah beradaptasi dengan kebudayaan yang lebih dahulu tumbuh dan berlaku sebagai hukum yang hidup dan mudah dimengerti, atau mudah dipahami untuk pengamalannya. Setiap tindakan manusia yang di dasari dengan ilmu ke-Agamaan terutama dalam ajaran Islam, pasti memiliki dasar tujuan yang terbentuk didalam pikiran dan perasaan, tujuan ini dalam agama Islam disebut dengan istilah niat.

1. Saifuddin Zuhri Qudsy Dkk, *“Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Pekaten*.” (Yogyakarta: laporan penelitian Lemlit, 2013) [↑](#footnote-ref-1)
2. Saifuddin Zuhri Qudsy & Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Teha Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013) [↑](#footnote-ref-2)
3. Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam,* Terjemah Aam Fahmia, Jakarta : Raja Grafindo, 2001, hlm 9 [↑](#footnote-ref-3)
4. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in history*, Karachi : Central Institute of Islamic Research, 2015, hlm 6. [↑](#footnote-ref-4)
5. Gufron A. Mas’adi*, Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan hukum Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2017 hlm 95 - 96 [↑](#footnote-ref-5)
6. Alfatih Suryadilaga, *“Mafhūm al-s}alawāt ‘inda majmū‘at Joged Shalawat Mataram: Dirāsah fī al-h}adīth al-h}ayy”* Jurnal Studia Islamika, Vol. 21, No. 3, 2014. Hlm. 535-578 [↑](#footnote-ref-6)
7. John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. hlm. 12 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid. hlm. 125. [↑](#footnote-ref-8)
9. Saifuddin Zuhri Qudsy, “*Kisah Dua Keluarga: Sebuah Kajian Etnografis (Memotret Kebudayaan Islami Berdasar Pada Teks Al-Qur’an dan Hadis Pada Dua Keluarga Di Yogyakarta),* ” Laporan Penelitian (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2015). [↑](#footnote-ref-9)
10. Richard Bulliet, 2010, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-10)
11. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Sygma Publishing, 2010) hlm 348 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdūl Hūsāīn Mūslīm bīn āl-Hājjāj āl-Nāīsābūrī, *Shāhīh Mūslīm No.5120* (Beirut : Dar al - Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439) hlm 2873 [↑](#footnote-ref-12)
13. Abdūl Hūsāīn Mūslīm bīn āl-Hājjāj āl-Nāīsābūrī, *Shāhīh Mūslīm No.5115* (Beirut : Dar al - Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439) hlm 2870 [↑](#footnote-ref-13)
14. Abū Isā Mūhāmmād bīn Isā bīn Sāwrāh āl-Tīrmīdzī, *Sūnān At Tīrmīdzī No.2230* (Beirut : Dar al - Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439) hlm 2308 [↑](#footnote-ref-14)
15. Kementrian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: Sygma Publishing, 2010) hlm 89 [↑](#footnote-ref-15)
16. Ar Rūh Lī Ibnū Al Qāyyīm : 17 [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdūl Hūsāīn Mūslīm bīn āl-Hājjāj āl-Nāisābūrī, *Shāhīh Mūslīm No3500 (*Beirut : Dar al - Kutub al – Ilmiyah : 2018/1439) hlm 1887 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kementrian Agama RI*, Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Publishing, 2010) hlm 72 [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid, hlm 24 [↑](#footnote-ref-19)
20. Miftakhurosyad, Risâlah, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Vol. 5, No. 1, March 2019, hlm 127 [↑](#footnote-ref-20)
21. Q.S An Nahl Ayat 44 Hal 272 [↑](#footnote-ref-21)
22. Q.S Al Hasyr Ayat 7 Hal 546 [↑](#footnote-ref-22)
23. Mahmuddin, 2018 [↑](#footnote-ref-23)
24. Rusdiana, 2014 [↑](#footnote-ref-24)
25. Suteja & Akhmad Affandi, 2016 [↑](#footnote-ref-25)
26. Hikmatul Mustagfiroh dan Muhamad Mustaqim, *Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Peziarah di Petilasan Sunan Kalijaga Kdilangu Demak*, Jurnal Penelitian, Vol. 8. No. 1 Febrari, 2014, hlm. 155 [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Adul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah, terj. Kamran As’at Irsyady, dkk* (Jakarta Amzah, 2010), hlm. 145 [↑](#footnote-ref-27)
28. Syekh Ja’far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Petilasan Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*, (Bandung: 2015), hlm. 47 [↑](#footnote-ref-28)